BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Pragmatik

Levinson (dalam Rahardi, 2009: 20) menjelaskan pragmatik sebagai studi bahasa yang memelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud telah tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak pernah dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Nadar (2009: 2) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan cabang linguistik yang memelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu.

Sejalan dengan hal tesebut Tarigan (1986: 33) menjelaskan bahwa, pragmatik merupakan telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa, pragmatik merupakan studi yang menganalisis makna dari tuturan-tuturan yang berkaitan dengan situasi dan kondisi pada saat tuturan-tuturan tersebut berlangsung.

Pengertian pragmatik tersebut lebih luas lagi dikemukakan oleh Yule (2006:3—4) bahwa pragmatik adalah sebuah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai

akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

Pragmatik merupakan tipe studi yang perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna kontekstual (Yule, 2006: 3—4). Pragmatik mengkaji bagimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan. Pendekatan ini juga perlu menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang disampaikan oleh penutur.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang memelajari bahasa yang berkaitan dengan konteksnya. Dengan kata lain, pragmatik tidak hanya mengkaji bahasa berdasarkan makna secara harfiah, melainkan mengkaji makna bahasa berkaitan dengan seluruh faktor yang mendukung terjadinya suatu komunikai bahasa. Oleh sebab itu, kajian pragmatik berkaitan dengan bagaimana suatu bahasa yang disampaikan melalui tuturan lebih sedikit dari pada makna yang disampaikan karena terdapat konteks yang melatarinya suatu tuturan tersebut.

Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik seperti yang dijelaskan oleh Yule (2006: 5) adalah bahwa, seeorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara. Akan tetapi, kerugian yang besar adalah bahwa semua konsep manusia ini sulit dianalisis dalam suatu cara yang konsisten dan objektif.

2.2 Implikatur sebagai Subkajian Pragmatik

Implikatur merupakan salah satu bagian terpenting dalam kajian pragmatik. Hal tersebut dijelaskan oleh Levinson (dalam Nadar, 2009: 61) bahwa, implikatur sebagai salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam pragmatik. Salah satu alasan penting yang diberikannya adalah implikatur memberikan penjelasan eksplisit tentang cara bagaimana dapat mengimplikasikan lebih banyak dari pada yang dituturkan.

Sebuah tuturan dapat mengimplikasikan makna yang berbeda dari apa yang dituturkan, atau yang sering disebut dengan makna yang terselubung. Makna yang terselubung tersebut merupakan suatu implikatur. Menurut Grice (dalam Rahardi, 2005: 43) di dalam artikelnya yang berjudul "*logic and Conversation*" menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan. Pengertian implikatur oleh Borwn dan Yule (1996: 33) bahwa, implikatur-implikatur adalah segi-segi pragmatis arti dan memunyai ciri-ciri tertentu yang dapat diidentifikasikan. Sebagian di antaranya

dituturkan dari arti harfiah atau konvensional ujaran, yang dihasilkan dalam konteks khusus yang sama-sama alami oleh penutur dan pendengar, dan bergantung kepada penghargaan penutur dan pendengar terhadap asas kerja sama dan petuah-petuahnya.

Sejalan dengan hal itu Lubis (1993: 67—68) mengatakan bahwa, implikatur merupakan arti atau aspek arti pragmatik. Dengan demikian hanya sebagian saja dari arti literal (harfiah) itu yang turut mendukung arti sebenarnya dari sebuah kalimat, selebihnya berasal fakta-fakta di sekeliling kita (atau dunia ini) situasinya, kondisinya. Implikatur percakapan tersebut dapat diinterpretasi maknanya sesuai dengan situasi dan konteksnya. Dengan itu pendengar dalam percakapan menduga kemauan pembicara dan dengan itu pula pendengar memberikan responnya.

Berdasarkan berbagai penjelasan tentang implikatur percakapan di atas, penulis menjelaskan implikatur percakapan melalui contoh sebuah tuturan “Nak, ini sudah larut malam!” tuturan tersebut terjadi ketika seorang ibu melihat anaknya yang masih asik menonton televisi hingga larut malam. Tuturan tersebut tidak semata-mata dimaksudkan oleh ibu untuk memberitahu anaknya bahwa sudah larut malam, tetapi mengimplikasikan bahwa ibu memerintahkan anaknya untuk segera tidur karena sudah waktunya untuk beristirahat dan juga ibu tersebut mencemaskan anaknya karena besok harus pergi ke sekolah.

Berdasarkan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa, penjelasan penulis mengenai implikatur percakapan sejalan dengan penjelasan yang diterangkan oleh Brown dan Yule (1996: 31) bahwa sebuah implikatur menerangkan apa yang

mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur. Sangat jelas bahwa informasi yang disampaikan oleh penutur lebih banyak dari apa yang dituturkan. Agar terdapat suatu kesepahaman makna antara penutur dan lawan tuturnya maka dari masing-masing belah pihak harus memiliki pengetahuan yang sama tentang apa yang dituturkan serta didukung dengan konteks yang melatarinya.

2.2.1 Sumbangan Implikatur Terhadap Interpretasi

Levinson (dalam Rusminto, 2013: 73) mengemukakan bahwa setidak-tidaknya terdapat empat sumbangan implikatur percakapan terhadap interpretasi tindak tutur tidak langsung.

1. Implikatur percakapan dapat memberikan penjelasan fungsional yang bermakna terhadap fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik formal.

2. Implikatur percakapan dapat memberikan penjelasan eksplisit terhadap adanya perbedaan antara tuturan yang dituturkan secara lahiriah dengan pesan yang dimaksudkan, sementara pesan yang dimaksudkan tersebut dapat saling dimengerti dan dipahami oleh penutur dan mitra tutur, seperti pada contoh percakapan berikut.

   (A) Jam berapa sekarang?
   (B) Dunia dalam berita baru saja mulai.

3. Implikatur percakapan dapat menyederhanakan pemerian semintik dari perbedaan antraklausa meskipun klausa-klausa tersebut dihubungkan dengan kata-kata hubung yang sama seperti pada contoh-contoh berikut.

(2) Amir bangun tidur dan melipat selimutnya.
(3) Ayah membaca koran dan ibu memasak di dapur.

Meskipun kedua kalimat tersebut menggunakan katahubung yang sama dan kedua kalimat tersebut memiliki hubungan klausa yang berbeda. Contoh pada kalimat (2), susunannya tidak dapat dibalik, sedangkan pada kalimat (3), susunannya dapat dibalik menjadi

(3a) Ibu memasak di dapur dan ayah membaca koran.

Hubungan klausa kedua kalimat tersebut dapat dijelaskan secara pragmatik dengan menggunakan dua perangkat implikatur yang berbeda, yaitu pada kalimat (2) terdapat hubungan ‘demikian juga’.

4. Implikatur percakapan dapat menjelaskan berbagai fakta yang secara lahiriah tidak berhubungan dan saling berlawanan. Implikatur percakapan dapat menjelaskan mengapa kalimat pernyataan seperti pada contoh (4) dapat saja bermakna kalimat perintah seperti pada contoh (5).

(4) Rapi sekali kamar ini.
(5) Kacau sekali kamarmu, cepat rapikan.

Perlu digarisbawahi adalah bahwa dalam memahami implikatur percakapan, penutur dan mitra tutur harus memiliki pemahaman yang sama tentang kenyataan-

kenyataan tertentu yang berlaku dalam kehidupan. Pada contoh percakapan (6), misalnya, untuk dapat memahami implikatur dalam percakapan tersebut diperlakukan pemahaman bersama antara penutur dan mitra tutur bahwa di tempat istirahat mereka dan dapat beristirahat beberapa saat sebelum melanjutkan perjalanan mereka.

Grice, (dalam Rusminto, 2013: 75) mengemukakan bahwa untuk sampai pada suatu pola kerja sama yang mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur sehingga terjadi kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur demi keberangsuran komunikasi sesuai dengan yang diharapkan. Pola kerja sama tersebut dikenal dengan prinsip kerja sama. Di samping itu, Grice juga mengingatkan bahwa prinsip kerja sama tersebut perlu dilengkapi dengan prinsip yang lain yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam komunikasi, yakni prinsip sopan santun.

2.3 Tindak Tutur

Tarigan (1986: 41) mengungkapkan bahwa, pengetahuan mengenai tindak ujar atau tindak tutur memang sangat penting bagi pengajaran bahasa, pengajaran pragmatik pada khususnya. Apabila dipakai dalam konteks, maka suatu ucapan tidak hanya mengandung makna kalamiah atau makna proposisional, tetapi mengandung makna sebagai suatu tindak ujar. Menurut pendapat Chaer (2009: 16) bahwa, tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Tindak tutur diartikan sebagai tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan (Yule, 2006: 82). Pada dasarnya ketika seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Pada waktu seseorang menggunakan kata-kata seperti kata kerja 'berjanji', 'minta maaf', 'menamakan', misalnya dalam tuturan "Saya berjanji saya akan datang tepat waktu", "Saya minta maaf karena telah datang terlambat", dan "Saya menamakan kapal ini Elizabeth" maka yang bersangkutan tidak hanya mengucapkan tetapi juga melakukan tindakan berjanji, meminta maaf, dan menamakan. Tuturan-tuturan tersebut dinamakan tuturan performatif, sedangkan kata kerjanya juga disebut kata kerja performatif (Austin dalam Nadar, 2009: 11).

Bedasarkan beberapa pengertian tentang tindak tutur di atas penulis menyimpulkan bahwa, tindak tutur merupakan suatu tuturan yang diucapkan, tidak hanya semata-mata untuk menyampaikan informasi berdasarkan apa yang diucapkan melainkan bersamaan dengan tuturan tersebut, terdapat tindakan yang ingin dicapai oleh penuturnya kepada lawan tuturnya.

Searle (dalam Nadar, 2009: 14) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindak tutur lokusioner '*utterance act*' atau *'locutionary act'*, tindak tutur ilokusioner '*illocutionary act*', dan tindak perlokusioner '*perlocutionary act'*.

1. Tindak tutur lokusioner (*utterance act* atau *locutionary act*)

   Tindak tutur lokusioner adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu, biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur.

2. Tindak tutur ilokusioner (*illocutionary act*)

   Tindak tutur ilokusioner adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya.

3. Tindak titur perlokusioner (*perlocutionary act*)

   Pengertian tindak tutur perlokusioner yaitu tindakan untuk memengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain sebagainya.

2.3.1 Jenis-jenis Tindak Tutur

Tindak tutur terdiri dari beberapa jenis seperti yang dijelaskan oleh Wijana (1996: 30) telah menguraikan adanya dua macam jenis tindak tutur di dalam praktik berbahasa, yakni (1) tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, (2) tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal.

Bila kita mengidentifikasi jenis tindak tutur, harus kita klasifikasi makna harfiah melalui bentuk kalimat (Djajasudarma, 1994: 66), yaitu (1) kalimat berita (deklaratif) adalah kalimat yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada si mitra tutur. Sesuatu yang diberitakan kepda mitra tutur itu lazimnya mengungkapkan suatu peristiwa atau kejadian. Kalimat berita dalam bahasa Indonesia dapat merupakan tuturan langsung dan dapat pula merupakan tuturan tidak langsung. (2) kalimat tanya (interogatif) yaitu, kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dengan kata lain, apabila

seseorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap sesuatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur. (3) kalimat perintah (imperatif), yaitu kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan si penutur. Kalimat tanya dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu (Rahardi, 2005: 74—75).

Berdasarkan klasifikasi kalimat yang disebutkan di atas, kalimat tersebut dapat dituturkan oleh penutur kepada lawan tuturnya kedalam jenis tindak tutur langsung dan tidak langsung serta tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal.

2.3.1.1 Tindak Tutur Lansung dan Tindak Tutur tidak Langsung

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang dinyatakan sesuai dengan modus kalimatnya. Secara formal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Misalnya pada contoh tuturan berikut.

(1) “Kepala saya sakit sekali.”
(2) “Apakah kamu bisa memetik mangga itu?”
(3) “Datanglah tepat waktu!”

Tuturan-tuturan tersebut merupakan tindak tutur langsung karena sesuai dengan modus kalimatnya yaitu kalimat (1) merupakan kalimat berita yang berfungsi memberitakan atau memberikan informasi dari penutur kepada lawan tuturnya bahwa penutur sedang merasa sakit kepala, kalimat (2) merupakan kalimat tanya

yang berfungsi untuk menanyakan apakah lawan tutur dari penutur tersebut bisa memetik buah mangga yang ada di atas pohon atau tidak, kalimat (3) merupakan kalimat perintah yang berfungsi memerintah dari penutur kepada lawan tuturnya agar tidak datang terlambat. Dengan demikian, berdasarkan contoh dari kalimat-kalimat tersebut yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tuturnya memiliki makna sesuai dengan modus kalimatnya, maka kalimat-kalimat tersebut dituturkan secara langsung.

Akan tetapi, tuturan (1) dapat menjadi tindak tutur tidak langsung jika pada tuturan tersebut dikatakan oleh seorang pasyen kepada dokternya bahwa kepalanya terasa sangat sakit, maka secara tidak langsung pasyen tersebut meminta dokter untuk memeriksanya. Oleh karena itu kalimat tersebut merupakan kalimat yang bermodus kalimat berita tetapi fungsinya adalah meminta. Begitu pula pada tuturan (2), merupakan kalimat yang bermodus kalimat tanya tetapi fungsinya tidak lagi untuk menanyakan sesuatu melainkan untuk memerintah. Sebagai contoh jika kalimat (2) dituturkan oleh seorang wanita yang sedang hamil kepada suaminya pada saat wanita itu ingin memakan buah mangga yang masih terdapat pada pohonnya, maka tuturan tersebut memiliki modus bertanya tetapi fungsinya adalah memerintah.

Searle (dalam Nadar, 2009: 19) menjelaskan bahwa, tindak tutur tidak langsung ini memunyai kedudukan yang amat penting dalam kajian tentang tindak tutur, karena sebagian besar tuturan memang disampaikan secara tidak langsung. Karena, tuturan yang disampaikan secara tidak langsung tersebut dapat

memberikan kesan yang lebih sopan dari penggunanya untuk menyampaikan modus atau maksud dari tuturan tesebut.

Ada kalanya untuk menyampaikan maksud memerintah orang akan mempergunakan kalimat berita, atau bahkan mungkin menggunakan kalimat tanya. Ada kalanya pula, sebuah pernyataan harus dinyatakan secara tidak konvensional dengan sebuah kalimat berita. Akan tetapi, perlu diketahui juga bahwa kalimat perintah mustahil dapat digunakan secara tidak langsung untuk menyatakan maksud yang bukan perintah. Jadi hanya kalimat yang bermodus berita, dan bermodus tanya sajalah yang bisa digunakan untuk menyatakan tindak tutur tidak langsung tersebut (Rahardi, 2009: 19). Berikut skema penggunaan modus tuturan dalam kaitannya dengan kelangsungan tindak tutur dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2.1 Modus Kalimat Langsung dan Tidak Langsung.

Modus	Tindak Tutur	
	Langsung	Tidak Langsung
Berita	Memberitakan	Menyuruh
Tanya	Bertanya	Menyuruh
Perintah	Memerintah	-

2.3.1.2 Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal

Wijana (1996: 32) menjelaskan bahwa, tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Contoh sebuah tuturan “Kamarmu sangat rapi” bila dituturkan oleh seseorang yang sedang berkunjung ke rumah temannya dan melihat kamar temannya tersebut, kemudian ia merasa kagum melihat kamar temannya tersebut yang terlihat sangat rapi, maka tuturan tersebut merupakan tindak tutur literal, sedangkan jika seseorang tersebut mengatakan tuturan tersebut ketika melihat keadaan kamar temannya yang sangat berantakan maka tuturan ini termasuk tindak tutur tidak literal.

2.3.2 Interseksi Berbagai Jenis Tindak Tutur

Bila tindak tutur langsung dan tidak langsung disinggungkan (diinterseksikan) dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, akan didapatkan tindak tutur-tindak tutur berikut ini:

1. Tindak tutur langung dan literal.
2. Tindak tutur tidak langsung dan literal.
3. Tindak tutur langsung dan tidak literal.
4. Tindak tutur tidak langsung dan tidak literal.

Berdasarkan jenis-jenis interseksi tindak tutur tesebut yang bersinggungan langsung dengan implikatur percapakan adalah tiga jenis interseksi tindak tutur yaitu tindak tutur langsung dan tidak literal, tindak tutur tidak langsung dan literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

2.3.2.1 Tindak Tutur Tidak Langsung dan Literal

Tindak tutur tidak langsung literal (indirect literal speech act) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya (Wijana, 1996: 34).

Penjelasan mengenai tindak tutur tidak langsung dan literal dapat dilihat berdasarkan contoh tuturan sebagai berikut. Di sebuah toko yang menjual pakaian anak dengan berbagai jenis model terdapat seorang pembeli yang ingin membelikan pakaian ulang tahun untuk anaknya yang masih balita dan ibu tersebut memilih model gaun yang benar-benar cocok untuk dikenakan anaknya, kemudian pembeli berkata kepda penjual “Bu, model gaunnya gak ada yang lain tah?” tindak tutur tersebut dapat diklasifikasikan sebagai tuturan tidak langsung karena pembeli memerintahkan penjual untuk memberinya gaun dengan model lain dengan menggunkan kalimat tanya dan tuturan tersebut merupakan tindak tutur literal karena pembeli benar-benar bertanya kepada penjual apakah ada gaun dengan model lain atau tidak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa, yang dimaksud dengan tindak tutur tidak langsung dan literal merupakan tuturan yang diungkapkan memiliki maksud yang sesuai dengan tuturannya tetapi kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan modusnya.

Contoh lain untuk menjelaskan hal tersebut yakni tuturan sebagai berikut.

(9) + “Dompetku tertinggal di rumah.
- Apakah kamu punya uang lebih?”
(10) “Nak, sudah adzan tuh.”

Tuturan-tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur tidak langsung dan literal karena pada tuturan (9) tersebut penutur mengatakan dengan maksud yang sebenarnya bahwa dia benar-benar meninggalkan dompetnya di rumah, kemudian dia bermaksud untuk meminta lawan tuturnya untuk meminjamkan uang kepadanya. Dengan demikian, kalimat (-) pada (9) tersebur menggunakan kalimat yang tidak sesuai dengan modusnya yakni menggunakan kalimat tanya untuk meminta.

Pada tuturan (10) merupakan tuturan yang diungkapkan ibu kepada anaknya ketika mendengar suara adzan, maka tuturan tersebut memiliki makna yang sesuai dengan tuturannya, tetapi ibu tersebut tidak hanya memberikan informasi kepada anaknya bahwa sudah terdengar suara adzan, melainkan dia memerintahkan anaknya tersebut untuk segera menunaikan ibadah solat. Dengan demikian kalimat tersebut merupakan kalimat yang sesuai dengan literalnya atau sesuai dengan maksud tuturan tersebut, tetapi jenis kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan modusnya yakni kalimat berita digunakan untuk memerintah

2.3.2.2 Tindak Tutur Langsung dan Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal (direct nonliteral speech act) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan

maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita (Wijana, 1996: 35)

Agar lebih jelas dapat dilihat berdasarkan contoh tuturan berikut. Seorang pedagang pembeli berkata kepada penjual “Murah amat sih harga bajunya, gak cukup ini mah uang saya untuk bayar”. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang diucapkan oleh pembeli kepada penjual yaitu tindak tutur langsung karena menggunakan kalimat berita untuk memberitahu bahwa uangnya tidak cukup untuk membayar pakaian yang ingin dibelinya. Namun demikian, tuturan tadi bukan merupakan tindak tutur literal, karena yang dia maksudkan adalah harga pakaian tersebut mahal bukanlah murah.

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, tindak tutur langsung dan tidak literal merupakan tuturan yang diungkapkan tidak sesuai dengan makna tuturannya tetapi kalimat yang digunakan sesuai dengan modus kalimatnya. Contoh tuturan lain untuk memperjelas apa yang dimaksud jenis tidak tutur langsung dan tidak literal sebagai berikut.

(7) “Suaranmu bagus sekali, ambilkan kapas untuk menyumpal telingaku!”
(8) “Rumahmu bersih sekali. Sudah berapa lama tidak dibersihkan?”

Berdasarkan contoh tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tindak tutur langsung dan tidak literal karena pada tuturan (7), penutur memiliki maksud untuk mengatakan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus dan dia ingin menutup telinganya dengan kapas dan dengan menggunakan kalimat perintah dia menyuruh untuk mengambilkan kapas. Kemudian kalimat (8) memiliki maksud bahwa penutur ingin mengatakan rumah lawan tuturnya bukanlah bersih

melainkan kotor sekali karena dia bertanya sudah berapa lama rumah itu tidak dibersihkan. Tuturan tersebut menggunakan kalimat tanya untuk bertanya.

2.3.2.3 Tindak Tutur Tidak Langsung dan Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan (Wijana, 1996: 35—36).

Penjabaran mengenai tindak tutur tidak langsung dan tidak literal dapat dilihat berdasarkan contoh tuturan "papan tulisnya bersih sekali, mana ini yang piket?" Tuturan tersebut merupakan tuturan yang diucapkan oleh seorang guru kepada muridnya ketika melihat papan tulis di kelas yang belum dihapus. Kemudian guru tersebut memerintahkan murid yang bertugas piket untuk menghapus papan tulis. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung dan tidak literal karena tuturan yang diucapkan memiliki makna yang tidak sesuai dengan apa yang dituturkan dan maksud kalimatnya tidak sesuai dengan modusnya.

Tindak tutur tidak langsung dan tidak literal menurut kesimpulan penulis berdasarkan penjelasan di atas adalah tindak tutur yang diungkapkan mengandung makna yang berbeda dengan apa yang tuturkan, dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan modusnya. Lebih jelasnya dapat dilihat berdasarkan contoh tuturan berikut.

(11) "Lantainya bersih sekali. Apa ada sapu di belakang?".

Tuturan (11) merupakan contoh lain dari tindak tutur tidak langsung dan tidak literal, karena kalimat pertama pada tuturan di atas yakni penutur mengungkapkan

tuturannya ketika melihat lantai rumahnya sangat kotor bukan lantai yang sangat bersih. Oleh karena itu, maksud dari kalimat tersebut tidak sesuai dengan makna dari tuturan yang diungkapkan. Kemudian, tuturan tersebut merupakan tuturan yang diungkapkan dengan kalimat tanya yang digunakan untuk memerintah. Jadi, kalimat kedua dari tuturan (11) tersebut merupakan kalimat yang tidak sesuai dengan modusnya.

2.4 Modus Tuturan

Chaer (2009: 210) menjelaskan bahwa berdasarkan pembedaan kalimat atas kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat interjektif, disebut juga pembagian berdasarkan modusnya yaitu isi atau amanat yang ingin disampaikan oleh kalimat-kalimat itu kepada pendengar atau para pendengar.

a. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya menyampaikan pernyataan yang ditujukan kepada orang lain. Kalimat deklaratif ini tidak memerlukan jawaban baik secara lisan maupun dengan tindakan. Namun, bisa saja diberikan komentar oleh pendengar bila dianggap perlu. Contoh kalimat deklaratif sebagai berikut.

(1) “Budaya membaca dikalangan pelajar mulai mengalami perkembangan.”

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang berisi informasi yang disampaikan untuk orang lain dan tidak memerlukan jawaban, hanya saja orang lain dapat memberikan komentar berdasarkan pernyataan tesebut. Oleh karena itu, kalimat tersebut disebut kalimat berita atau kalimat deklaratif.

Dilihat dari maksud penggunaanya, kalimat deklaratif ini dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Kalimat deklaratif hanya untuk menyampaikan informasi faktual berkenaan dengan alam sekitar atau pengalaman penutur.
2. Kalimat deklaratif untuk manyatakan keputusan atau penilaian.
3. Kalimat deklaratif untuk menyatakan perjanjian, peringatan, nasihat, dan sebagainya.
4. Kalimat deklaratif untuk menyatakan ucapan selamat atas suatu keberhasilan atau ucapan prihatin atas suatu kemalangan.
5. Kalimat deklaratif untuk memberi penjelasan, keterangan, atau perincian kepada sesorang.

b. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengharapkan adanya jawaban secara verbal. Jawaban ini dapat berupa pengakuan, keterangan, alasan atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca. Misalnya kalimat “Bagaimanakah kabar mu?” merupakan kalimat tanya yang membutuhkan jawaban berupa keterangan.

Berdasarkan reaksi jawaban yang diberikan kalimat interogatif dibedakan sebagai berikut:

1. Kaliamat interogatif yang meminta pengakuan jawaban “Ya” atau “Tidak”, atau “Ya” atau “ Bukan”.
2. Kalimat interogatif yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur (fungsi) kalimat.
3. Kalimat interogatif yang meminta alasan.

4. Kalimat interogatif yang meminta pendapat atau buah pikiran orang lain.
5. Kalimat interogatif yang menyungguhkan.

c. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan. Kalimat imperatif ini dapat berupa kalimat perintah, kalimat himbauan, dan kalimat larangan.

1. Kalimat Perintah

   Kalimat perintah mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan fisik. Menurut sifatnya dapat dibedakan adanya kalimat perintah yang tegas, yang biasa, dan yang halus.

   a. Kalimat perintah yang tegas dibentuk dari sebuah klausa tidak lengkap, biasanya hanya berupa verba dasar, disertai dengan intonasi kalimat perintah. Dalam bahasa tulis intonasi ini diganti dengan tanda seru. Contoh kalimat perintah yang tegas sebagai berikut.

      (2) “Diam!”

      (3) “Pergi dari rumah ini!”

   b. Kalimat perintah biasa dibentuk dari sebuah klausa berpredikat verba yang diberi partikel *lah*, serta dengan menanggalkan subjeknya. Berikut contoh kalimat perintah biasa.

      (4) “Jagalah kebersihan!”

   c. Kalimat imperatif

      Kalimat imperatif yang halus, sopan, dibentuk dengan menggunakan kata-kata tertentu yang menunjukkan tingkat kesopanannya. Kata-kata

tersebut adalah mohon, harap, tolong, minta, silakan, sebaiknya, dan hendakknya.

(5) “Mohon agar surat ini Bapak tanda tangani dulu.”

2. Kalimat Larangan

Kalimat larangan mengharapkan jawaban berupa tidak melakukan sesuatu yang disebutkan dalam kalimat itu. Oleh karena itu dalam kalimat larangan ini digunakan kata-kata pencegahan, seperti kata *jangan, dilarang, tidak boleh*, dan gabungan kata *sebaiknya...tidak, sebaiknya...jangan, hendaknya...jangan, hendaknya...tidak,* dan *mohon...tidak.* Sama halnya dengan kalimat perintah, kalimat larangan ada yang tegas, yang biasa, dan yang halus dan sopan.

3. Kalimat Interjektif

Kalimat Interjektif adalah kalimat untuk menyatakan emosi, seperti karena kagum, kaget, terkejut, takjub, heran, marah, sedih, gemas, kecewa, dan sebagainya. Kalimat interjektif disusun dari sebuah klausa diawali dengan kata seru, seperti wah, nah, aduh, ah, hah, alangkah, dan sebagainya. Berikut contoh kalimat interjektif.

(6) “Wah, mahal sekali!” kata ibu karena terkejut.
(7) “Aduh sakit sekali kepala ku!

2.5 Prinsip-prinsip Perakapan

Kegiatan berkomunikasi harus dilakukan dengan baik, karena sama dengan kegiatan sosial lainnya, komunikasi merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang penting dalam kehidupan sosial. Agar suatu relasi sosial dapat berjalan dengan

baik, komunikasi tersebut harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, terdapat prinsip-prinsip percakapan untuk melakukan proses komunikasi.

Pentingnya bagi penutur dan lawan tutur untuk mempertimbangkan tentang prinsip-prinsip yang ada pada percakapan adalah agar percakapan yang terjadi dapat berjalan dengan baik dan lancar dan pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Prinsip-prinsip percakapan tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua bagian, yaitu prinsip kerja sama dan prisip sopan santun.

2.5.1 Prinsip Kerja Sama

Agar suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar antara penutur dan lawan tutur diharapkan masing-masing saling bekerja sama. Prinsip kerja sama memiliki empat maksim dituangkan secara lengkap oleh Grice (dalam Rahardi, 2005: 52), yaitu sebagai berikut:

a. Maksim kuantitas (*maxim of quantity*).
b. Maksim kualitas (*maxim of quality*).
c. Maksim relevansi (*maxim of relevance*).
d. Maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

2.5.1.1 Maksim Kuantitas (*maxim of quantity*)

Grice (dalam Leech 2011: 11) menjelaskan Maksim Kuantitas dengan pernyataan, berikan jumlah informasi yang tepat yaitu sebagai berikut.

- Sumbangan informasi Anda harus seinformatif yang dibutuhkan.
- Sumbangan informasi Anda jangan melebihi yang dibutuhkan.

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam Prinsip Kerja Sama Grice. Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan akan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas (Grice dalam Rahardi, 2005: 53).

Agar lebih jelas mengenai maksim kuantitas, dijelaskan lebih lanjut berdasarkan contoh tuturan berikut.

(1) "Wanita itu membaca Al-Qur'an dengan merdu."
(2) "Wanita yang beragama islam itu membaca kitab suci Al-Qur'an dengan suara merdu."

Tuturan (1) dan (3) merupakan tuturan yang sudah jelas dan sangat informatif isinya. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambah dengan informasi lain, tuturan itu sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan jelas oleh si mitra tutur.

2.5.1.2 Maksim Kualitas (*maxim of quantity*)

Grice (dalam Leech, 2011: 11) menjelaskan maksim kualitas dengan melontarkarkan pernyataan, usahakan agar sumbangan informasi Anda benar, yaitu:

- Jangan mengatakan suatu yang Anda yakini bahwa itu tidak benar.
- Jangan mengatakan suatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta ini harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas (Rahardi, 2005: 55). Agar lebih jelasnya dapat dilihat berdarkan contoh tuturan berikut.

(3) " Tidak usah kuliah, menghabis-habiskan uang saja."
(4) "Pendidikan itu penting untuk masa depan."

Tuturan (9) jelas lebih memungkinkan terjadinya kerja sama antara penutur dengan mitra tutur. Tuturan (9) tersebut dapat dibuktikan kebenarannya, karena tanpa dibekali dengan pendidikan kehidupan seseorang tidak akan berjalan dengan baik, dan akan menjadi seseorang yang tertinggal. Tuturan (8) dikatakan melanggar maksim kualitas, karena penutur mengatakan yang seharusnya tidak benar untuk dikatakan. Berkuliah tidaklah untuk menghabis-habiskan uang, tetapi dengan berkuliah banyak manfaat yang didapat, salah satunya adalah untuk menunjang pekerjaan seseorang.

Pada komunikasi sebenarnya, penutur dan mitra tutur sangat lazim menggunakan tuturan dengan maksud yang tidak senyatanya. Dan tidak didasari dengan bukti yang jelas. Bertutur yang terlalu langsung dan tanpa ada basa-basi dengan disertai dengan bukti-bukti yang jelas dan apa adanya justru akan membuat tuturan menjadi kasar dan tidak sopan. Dengan perkataan lain, untuk bertutur yang santun maksim kualitas ini, seringkali tidak dipatuhi dan tidak dipenuhi.

2.5.1.3 Maksim Relevansi (*maxim of relevance*)

Rahardi (2005: 56) menjelaskan bahwa, di dalam maksim relevansi dinyatakan agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing

hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Smith dan Wilson (dalam Leech 2011: 144) maksim relevansi atau maksim hubungan menyatakan bahwa usahakan agar informasi yang diberikan ada relevansinya telah menghasilkan beberapa interpretasi. Beberapa di antaranya mengartikan maksim-maksim ini sebagai ‘sejenis keinformatifan yang khusus’. Oleh karena itu, relevansi diberi informal sebagai berikut.

Sebuah pernyataan P dikatakan gayut dengan sebuah pernyataan Q bila P dan Q, bersama dengan pengetahuan latar belakang, menghasilkan informasi baru yang bukan diperoleh hanya dari P atau pun Q, bersama dengan pengetahuan latar belakang.

Definisi seperti ini berarti bahwa hubungan gayut antara pernyataan A dengan pernyataan B tidak hanya terdapat pada bentuk jawaban-jawaban sederhana seperti dalam kalimat (12).

(12) A: Dimana kotak coklatku?
B: Anak-anak masuk ke kamarmu tadi pagi.

Dalam kalimat (12) pernyataan B dapat dibuat gayut dengan pernyataan A berdasarkan nalar sebagai berikut: walaupun B tidak mengetahui jawaban yang tepat atas pernyataan A, namun jawaban B dapat membantu A mendapatkan jawaban yang benar karena jawaban B mengandung implikasi bahwa mungkin anak-anak yang memakan coklat tersebut, atau bahwa mereka setidak-tidaknya tahu di mana coklat itu. Sekali lagi tercapainya implikatur dimungkinkan oleh asumsi bahwa penutur dan mitra tutur menanti prinsip kerja sama (bersama dengan adanya pengetahuan latar belakang). Jadi, walaupun keinformatifan jawaban B tidak memadai, tetap dapat disimpulkan bahwa pada tingkat yang lebih

tak langsung jawaban B gayut dengan Maksim Kuantitas (Leech 2011: 144—145).

Leech (2011: 148) menambahkan tentang ketergantungan yang termanifestasikan atas interpretasi ilokusi-ilokusi tidak langsung sangat bergantung pada maksim hubungan sering disebut sebagai strategi sindiran. Strategi ini terdiri dari penuturan sebuah ilokusi yang tujuannya diinterpretasikan sebagai suatu tujuan tambahan dari pelaksanaan sebuah ilokusi lain.

(13) A: Dapatkah kamu mengangkat telepon?
B: Baik.

Tuturan di atas tidak hanya memiliki maksud untuk mengangkat telepon, tetapi membutuhkan suatu tujuan tambahan, yaitu kesediaan untuk menjawab telepon.

2.5.1.4 Maksim Cara (*maxim of manner*)

Grice (dalam Lecch 2011: 11) menjelaskan maksim cara agar mudah dimengerti yaitu sebagai berikut.

1. Hindarilah pernyataan-pernyataan yang samar.
2. Hindarilah ketaksaan.
3. Usahakan agar ringkas (hindari pernyataan-pernyataan yang panjang dan lebar dan bertele-tele.
4. Usahakan agar Anda berbicara dengan teratur.

Rahardi (2005: 57) Maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Berkenaan dengan itu, tuturan (14) pada contoh berikut dapat digunakan sebagai ilustrasi.

(14) + “Ayo, Cepat dibuka!”
- “Sebentar dulu, masih dingin.”

Cuplikan tuturan (14) di atas memiliki kadar kejelasan yang rendah. Karena berkadar kejelasan rendah dengan sendirinya kadar kekaburannya menjadi sangat tinggi. Tuturan si penutur (+) yang berbunyi “Ayo, cepat dibuka!” sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa yang sebenarnya diminta oleh si mitra tutur. Kata *dibuka* dalam tuturan di atas mengandung kadar ketaksaan dan kekaburan yang tinggi. Oleh karena itu, maknanya pun menjadi sangat kabur dan dimungkinkan untuk ditafsirkan bermacam-macam. Demikian pula tuturan yang disampaikan si mitra tutur (-), yakni “sebentar dulu, masih dingin” mengandung kadar ketaksaan cukup tinggi. Kata *dingin* pada tuturan itu dapat mendatangkan banyak kemungkinan persepsi penafsiran karena di dalam tuturan itu tidak jelas apa sebenarnya yang masih *dingin* itu. Tuturan-tuturan demikian itu dapat dikatakan melanggar prinsip keja sama karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan dalam Prinsip Kerja Sama Grice.

Rahardi juga menjelaskan bahwa untuk masalah interpersonal, Prinsip Kerja Sama Grice tidak lagi banyak digunakan, alih-alih digunakan prinsip kesantunan (*politeness principle*). Prinsip kesantunan yang sampai dengan saat ini dianggap paling lengkap, paling mapan, dan relatif paling komprehentif telah dirumuskan oleh Leech (2011). Rumusan itu selengkapnya tertuang dalam Prinsip Sopan Santun (PS).

2.5.2 Prinsip Sopan Santun

Sopan santun sering diartikan secara dangkal sebagai suatu tindakan yang sekedar beradab saja, namun makna yang lebih penting yang diperoleh dari sopan santun ialah, sopan santun merupakan mata rantai yang hilang antara PK dengan masalah bagaimana mengaitkan daya dengan makna (Leech, 2011: 123).

Leech menjelaskan prinsip sopan santun bahwa secara negatif, secara umum PS dapat dirumuskan sebagai berikut: ‘Kurangilah (jika faktor-faktor penentu lainnya sama maka) gunakanlah sedikit mungkin tuturan-tuturan yang mengungkapkan pendapat yang tidak sopan’. Versi yang positif adalah ‘perbanyak (jika faktor-faktor penentu lainnya sama maka) gunakanlah sebanyak-banyaknya tuturan-tuturan yang mengungkapkan pendapat yang tidak sopan’, tetapi versi yang positif tidak terlalu penting.

Kesopansantunan pada umumnya berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan yang dapat kita sebut sebagai *diri sendiri* dan *orang lain*. Dalam percakapan, diri sendiri biasanya dikenali dengan *pembicara*, dan orang lain sebagai *penyimak*; tetapi para pembicara juga memperlihatkan kesopan santunan kepada kelompok-kelompok ketiga, yang mungkin hadir atau tidak dalam situasi ujar tersebut (Tarigan, 1986: 82).

Maksim-maksim PS cenderung berpasangan sebagai berikut seperti yang dijelaskan oleh Leech (2011: 206):

1. Maksim kearifan (*Tack Maxim*)
    a. Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin.
    b. Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.
2. Maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*)
    a. Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin.
    b. Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.
3. Maksim pujian (*Approbation Maxim*)
    a. Kecamlah orang lain sedikit mungkin.
    b. Pujilah orang lain sebanyak mungkin.
4. Maksim kerendahan hati (*Modesty Maxim*)
    a. Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin.
    b. Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.
5. Maksim kesepakatan (*Agreement Maxim)*
    a. Usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin.
    b. Usahakan agar kesepakatan anatar diri dan lain terjadi sebanyak mungkin.
6. Maksim simpati (*Sympathy Maxim*)
    a. Kurangilah rasa antipati antara *diri* dengan *lain* hingga sekecil mungkin.
    b. Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara *diri* dan *lain*.

2.5.2.1 Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Rahardi (2005: 60) menjelaskan bahwa, gagasan dasar maksim kearifan atau yang sering disebut maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak orang lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegan dan melaksanakan makim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Apabila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan dapat menghadirkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur. Demikian pula perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain akan dapat diminimalkan apabila maksim kebijaksanaan ini dipegang teguh dan dilaksanakan dalam kegiatan bertutur.

Sebagai pemerjelas atas pelaksanaan maksim kebijaksanaan ini dalam komunikasi yang sesungguhnya dapat dilihat pada contoh tuturan (15) berikut ini.

(15) Tuan rumah: “Silahkan makan dulu, nak! Tadi kami semua sudah mendahului.”
Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”

Pada tuturan (15) di atas tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan si Tuan Rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang Tamu. Lazimnya, tututan semacam itu dapat ditemukan dalam keluarga-keluarga pada masyarakat tutur desa. Orang-orang desa sangat menghargai tamu, baik tamu yang datangnya secara kebetulan maupun tamu yang sudah direncanakan terlebih dahulu kedatangannya.

Berdasarkan contoh tuturan di atas dapat dikatakan bahwa, dalam mematuhi maksim kebijaksanaan dalam bertutur, maka hubungan sosial manusia akan berjalan dengan baik.

2.5.2.2 Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Kalau setiap orang melaksanakan inti pokok maksim kedermawanan ini dalam ucapan dan perbuatan dalam pergaulan sehari-hari maka kedengkian, iri hati, sakit hati antara sesama dapat terhindar. Agar lebih memperjelas pernyataan di atas dapat dilihat dari ilustrasi berikut.

(16) + " Anda dapat meminjami saya mobil Anda. (+ tidak sopan)
(17) " Saya dapat meminjami Anda mobil saya.
(18) " Anda harus datang dan makan siang bersama kami.
(19) + "Kami harus datang dan makan siang bersama Anda. (+ tidak sopan)

Tanda + menyatakan bahwa ucapan tersebut nyata sekali kurang dapat diterima, berdasarkan kesopansantunan yang baku, daripada ucapan yang merupakan pasangannya itu; ingat bahwa kita masih berhubungan dengan kesopansantunan yang baku (*mutlak*) bukan dengan yang tidak baku (relatif) (Tarigan, 1986:83—84).

2.5.2.3 Maksim Pujian (*Approbation Maxim)*

Rahardi (2005: 62—63) menjelaskan bahwa, di dalam maksim Pujian atau disebut maksim penghargaan dijelaskan bahwa, orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta penutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Untuk memperjelas hal

itu, peserta tutur sering mengejek peserta lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan yang tidak menghargai orang lain. Karena merupakan perbuatan tidak baik, perbuatan itu harus dihindari dalam pergaulan yang sesungguhnya untuk memperjelas hal itu, tuturan (20) pada contoh berikut dapat dipertimbangkan.

(20) Dosen A: " Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas *Busines English*."
Dosen B: "Oya, tadi aku mendengar bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini."

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen B. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu dosen B berperilaku santun terhadap dosen A.

2.5.2.4 Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Tarigan (1986: 87) menjelaskan maksim kesederhanaan bahwa, inti pokok maksim ini adalah kurangi pujian pada diri sendiri, tambahi cacian pada diri sendiri. Rahardi (2005: 64) menjelaskan maksud dari maksim kesederhanaan bahwa, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati, dengan cara mengurangi pujian pada dirinya sendiri. Orang akan dikatakan congkak dan hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Contoh tuturan (21) berikut dapat dipertimbangkan untuk memerjelas pernyataan ini.

(21) A: "Sepatumu bagus, mahal ya?"
B: "Iya, gak kok ini sepatu murahan."

Berdasarkan contoh tuturan (21) di atas, tuturan yang diungkapkan oleh B kepada A, merupakan tuturan yang mengindahkan maksim kesederhanaan, karena B tidak ingin memamerkan harga sepatunya yang memang mahal. Hal tersebut memperlihatkan bahwa B bersikap rendah diri.

2.5.2.5 Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Rahardi (2005: 64—65) menjelaskan bahwa, di dalam maksim kesepakatan ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Berikut contoh tuturan (22), (23), dan (24) untuk memperjelas penyataan ini.

(22) A: “Makan siang bersama yuk!”
B: “Tidak mau, aku masih kenyang”.
(23) A: “Saat ini sudah mulai masuk musim penghujan.”
B: “Iya benar.”
(24) A: “Pelajaran Matematika sulit dimengerti.”
B: “Benar, tetepi saya menyukainya.”

Tuturan (22) memperlihatkan ketidaksepakatan ungkapan antara penutur dan lawan tutur, hal tersebut merupakan melanggar maksim kesepakatan. Kemudian tuturan (23) memperlihatkan adanya kesepakatan antara penutur dan lawan tutur, yakni terdapat kecocokan pendapat diantara keduanya. Kemudian, tuturan (24) memperlihatkan ungkapan adanya kesepakatan sebagian.

\

2.5.2.6 Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Di dalam maksim simpati diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antar pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatisan terhadap orang lain di dalam komunikasi kesehariannya. Orang yang melanggar maksim ini yang bersikap antipati apalagi bersifat sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun dalam masyarakat. Berikut tuturan (25) sebagai contoh untuk memperjelas pernyataan ini.

(25) A: “Aku telah selesai melaksanakan seminar proposal sekarang.”
B: “Alhamdulillah, turut bahagia mendengarnya.”

2.6 Konteks

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 47—48) yang dimaksud dengan peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur. Dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Suatu peritiwa tutur tidak dapat terlepas dari konteks yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa tersebut. Untuk menafsirkan sebuah tuturan diperlukan pemahaman mengenai konteks.

Konteks merupakan serangkaian unsur yang membentuk terjadinya suatu peristiwa tutur, dan berperan penting guna menafsirkan sebuah tuturan. Menurut Rahardi (2005: 51) bahwa, konteks dapat mencangkup aspek-aspek tuturan yang relevan baik secara fisik maupun nonfisik. Konteks dapat pula diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan yang diasumsikan sama-sama dimiliki penutur dan mitra tutur serta yang didukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan penutur itu di dalam proses bertutur.

Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 48—49) mengemukakan unsur-unsur konteks menjadi akronim SPEAKING. Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Setting atau scene*

   Setting atau scene berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, dan situasi pikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai, tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola kita bisa berbicara keras-keras, tapi diruang perpustakaan harus seperlahan mungkin.

2. *Participants*

   Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran pembicara atau

pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan, misalnya seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara terhadap teman-teman sebayanya.

3. *Ends*

   End, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturannya. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara, namun para partisipan di dalam peristiwa tutur tidak mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.

4. *Act sequence*

   Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan sisi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicara. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

5. *Key*

   Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan baik dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebaginya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

6. *Instrumentalities*

   Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telefon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dielak, fragam, atau register.

7. *Norms*

   Norms, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

8. *Genre*

   Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Dari yang dikemukakan oleh Hymes di atas dapat kita lihat betapa kompleksnya terjadinya peristiwa tutur yang kita lihat, atau kita alami sendiri dalam kehidupan kita sehari-hari.

2.6.1 Peranan Konteks dalam Analisis Wacana

Speber dan Wilson (dalam Rusminto, 2013: 60) mengemukakan bahwa, kajian terhadap penggunaan bahasa harus memperhatikan konteks yang seutuh-utuhnya. Mereka menyatakan bahwa untuk memeroleh relevansi secara maksimal, kajian berbahasa harus melibatkan dampak kontekstual yang melatarinya. Semakin besar dampak kontekstul yang melatarinya. Semakin besar dampak kontekstual sebuah percakapan, semakin besar relevansinya.

Besar peranan konteks bagi pemahaman sebuah tuturan dapat dapat dibuktikan denga adanya kenyataan bahwa sebuah tuturan seperti pada contoh (15) berikut dapat memiliki maksud yang berbeda jika terjadi pada konteks yang berbeda.

(5) ‘Buk, lihat sepatuku!”

Tuturan pada contoh wacana (15) dapat mengandung maksud ‘meminta dibelikan sepatu baru’ jika disampaikan dalam konteks sepatu penutur sudah dalam kondisi rusak, penutur sudah dalam kondisi rusak, penutur baru pulang sekolah dan merasa malu dengan keadaan sepatu miliknya, dan penutur mengetahui bahwa ibu sedang memiliki cukup uang untuk membeli sepatu (misalnya, pada waktu tanggal muda). Sebaliknya, tuturan tersebut dapat mengandung maksud ‘memamerkan sepatunya kepada ibu’ jika disampaikan dalam konteks penutur baru membeli sepatu bersama ayah, sepatu itu cukup bagus untuk dipamerkan kepada ibu, dan penutur merasa lebih cantik memakai sepatu baru tersebut.

Schiffrin (dalam Rusminto, 2013: 61) menyatakan bahwa konteks memainkan dua peran penting daam teori tindak tutur, yaitu:

1. Sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur.
2. Suatu bentuk lingkungan sosial di mana tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan dapat diinterpretasikan sebagai realitas aturan-aturan yang mengikat.

Konteks situasi dapat dapat dipandang sebagai bentuk skematis yang sangat sesuai untuk diterapkan pada peristiwa-peristiwa bahasa. Konteks situasi menghubungkan kategori-kategori berikut sebagai suatu jalinan yang saling berkaitan yaitu sebagai berikut.

1. Cirri-ciri yang relevan dari peserta, yang meliputi (a) perbuatan verbal para peserta dan (b) perbuatan nonverbal para peserta.
2. Tujuan-tujuan yang relevan.
3. Akibat-akibat perbuatan verbal.

Speber dan Wilson (dalam Rusminto, 2013: 62) mengemukakan bahwa pengetahuan tentang konteks sebuah tuturan harus dimiliki secara bersama-sama oleh penutur dan mitra tutur agar tercapai sebuah pemahaman bersama berkaitan dengan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Pemahaman bersama ini sangat diperlukan bagi tercapainya suatu kondisi relevansi secara maksimal.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Kartomihardjo (dalam Rusminto, 2013: 63) mengemukakan bahwa konteks situasi sangat menentukan bentuk bahasa yang digunakan dalam berinteraksi. Bentuk bahasa yang dipilih oleh seorang penutur dapat berubah apabila situasi yang melatarinya berubah. Sebagai contoh, seseorang yang bertemu dengan orang lain yang dianggapnya belum dikenal oleh orang tersebut, akan menggunakan bentuk bahasa yang relatif baku dibandingkan dengan biola mitra tuturnya yang dihadapinya merupakan sahabat karifnya.

2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran wajib yang ada pada setiap jenjang pendidikan, seperti jenjang sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA). Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan pada ujian nasional (UN) atau sebagai salah satu mata pelajaran yang menentukan kelulusan

siswa. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia yang dibelajarkan oleh guru bahasa Indonesia di sekolah harus dapat memotivasi siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efektif sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.

Berdasarkan kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan mata pelajaran berbasis teks. Dengan berbasis teks, siswa menggunakan bahasa tidak hanya dijadikan sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir. Teks dibentuk oleh konteks situasi pengguna bahasa yang di dalamnya ada ragam bahasa yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut.

Teks merupakan suatu proses sosial yang berorientasi pada suatu tujuan sosial. suatu proses sosial memiliki ranah-ranah pemunculan bergantung tujuan sosial apa yang hendak dicapai melalui proses sosial berikut. Ranah-ranah yang menjadi tempat pemunculan proses sosial itulah yang disebut konteks situasi. Sementara itu, proses sosial akan dapat berlangsung jika ada sarana komunikasi yang disebut bahasa. Dengan demikian, proses sosial akan merefleksikan diri menjadi bahasa dalam konteks situasi tertentu sesuai tuuan proses sosial yang hendak dicapai. Bahasa yang muncul berdasarkan konteks situasi inilah yang menghasilkan register atau bahasa sebagai teks. oleh karena itu konteks situasi pemakaian bahasa itu sangat beragam, maka akan beragam pula jenis teks (Mahsun, 2014: 8)

Pembelajaran teks baik lisan maupun tulisan berdasarkan kurikulum 2013 pada kompetensi dasar (KD) pada setiap materi pelajaran dalam silabus Bahasa Indonesia, dapat berhubungan dengan kajian mengenai implikatur percakapan

agar dapat memahami, menginterpretasi makna dan memproduksi teks lisan maupun tulisan dengan baik.

Pada silabus Bahasa Indonesia kelas X terdapat KD 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks anekdot, eksposisi, teks laporan hasil observasi, teks prosedur kompleks, teks negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan, KD 4.1 Menginterpretasi makna teks anekdot, eksposisi, teks laporan hasil observasi, teks prosedur kompleks, teks negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan, dan KD 4.2 Memproduksi teks anekdot, eksposisi, teks laporan hasil observasi, teks prosedur kompleks, teks negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan.

Pada silabus Bahasa Indonesia kelas XII terdapat KD 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, teks berita, teks iklan, teks editorial/opini, dan teks novel baik lisan maupun tulisan, KD 4.1 menginterpretasi makna teks cerita sejarah, teks berita, teks iklan, teks editorial/opini, dan teks novel baik lisan maupun tulisan, dan KD 4.2 Memproduksi teks teks cerita sejarah, teks berita, teks iklan, teks editorial/opini, dan teks novel baik lisan maupun tulisan.

Tujuan dari pembelajaran berdasarkan KD di atas adalah siswa mampu memahami, menginterpretasi makna, dan mampu memproduksi masing-masing teks baik lisan maupun tulisan dengan baik. Penelitian mengenai implikatur percakapan yang mengkaji tentang bagaimana memahami atau menginterpretasi makna tuturan berdasarkan konteks yang melatarinya, diharapkan dapat menjadi alternasi bahan ajar bagi guru untuk memahami makna teks baik lisan maupun tulisan.